

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum berbasis kompetensi (termasuk Kurikulum 2013) mulai diintroduksikan secara luas di sekolah-sekolah sejak tahun 2013 di seluruh Indonesia. Implementasi secara terbatas ini dimulai dari kelas I sampai IV untuk tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI) dan kelas-kelas lainnya dilakukan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun SD Negeri 101774 Sampali belum mulai mengimplementasikan *embrio* Kurikulum 2013 ini, namun semua guru di SD tersebut sudah mulai dibekali aspek implementasi kurikulum tersebut. Dipihak lain, semua siswa juga diharapkan mempunyai kemampuan yang relevan dengan kompetensi inti yang sudah dicanangkan. Termasuk pemahaman konsep khususnya pada mata pelajaran IPA yang memfokuskan siswa agar berupaya mengalami, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri konsep pelajaran tersebut sehingga membawa perubahan pada sikap dan pengetahuannya, dan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil observasi beberapa kelas di SD Negeri 101774 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan hasil yang sangat menarik untuk dicermati. Ditemukan di kelas IV, keterampilan siswa dalam melakukan kerja ilmiah (*scientific skill*) yang diharapkan dalam jenjang sekolah dasar masih jauh dari harapan. Hampir keseluruhan siswa belum mampu merancang percobaan.

Bahkan untuk aspek *scientific process* yang terbatas saja sebagian besar siswa masih belum menguasainya, misalnya pada pemahaman mengenai alat-alat untuk pengamatan dan pengukuran objek IPA. Sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan juga membuat tabel pengamatan, meskipun materi pelajaran sangat mendukung.

Selain itu ditemukan juga fakta bahwa siswa kelas IV memperoleh rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPA tahun ajaran 2013/ 2014 semester 1 sebesar 63,9. Sedangkan KKM di SD Negeri 101774 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Jika dicermati rata-rata hasil belajar IPA siswa masih lebih rendah dibandingkan KKM yang telah ditentukan. Bahkan hasil analisis peneliti, dari 40 siswa sebanyak 14 siswa atau 35% yang memperoleh nilai lebih dari 65 sedangkan 26 siswa atau 65% masih memperoleh nilai kurang dari 65. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa rata-rata maupun persentase ketuntasan hasil belajar IPA siswa secara kelas masih sangat rendah.

Dalam Kurikulum 2013 dan juga pada kurikulum-kurikulum IPA sebelumnya (Kurikulum 2004 dan KTSP), pemahaman konsep dalam sains selalu dituntut untuk dimiliki oleh siswa (Kemdikbud, 2013: 101). Meskipun dalam Kurikulum sebelum Kurikulum 2013, tuntutan ini belum secara tegas. Ini berarti pemahaman konsep dalam sains merupakan bagian esensial dari produk pembelajaran sains dari siswa-siswa yang belajar sains. Siswa yang belajar sains tidak hanya dituntut memahami produk-produk sains, namun juga diharapkan memahami dan terampil melakukan proses sains (mempunyai *scientific skill*) dan

bersikap sains. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memahami produk-produk sains, memahami dan terampil melakukan proses sains serta memiliki sikap sains. Dalam hal ini, perlu langkah dan upaya lain untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam sains.

Ketercapaian kompetensi atau tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh guru. Untuk membangun kompetensi pada aspek kerja ilmiah itu (sehingga siswa mempunyai *scientific skill*), dipandang perlu adanya bimbingan dan pancingan dari guru. Penggunaan *guided inquiry* dirasa tepat untuk maksud ini. Latihan memahami, kreatif, latihan mengembangkan keingintahuan (*curiosity*), berpikir analitis dan juga latihan menggunakan indera dan alat bantu indera serta alat-alat lain, sangat diperlukan untuk keterampilan melakukan kerja ilmiah tersebut.

Dalam pembelajaran IPA (*teaching on science*) yang berkaitan dengan kerja ilmiah, adalah sangat tepat jika guru memilih dan menerapkan metode *guided inquiry*. Untuk materi tertentu ini, guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya dan memberikan peluang pada mereka untuk menemukan sendiri jawaban atas rasa keingintahuan siswa pada alam, bukan justru membunuh keingintahuan siswa, atau bahkan menuntut hanya satu cara dalam menemukan jawaban atas persoalan Sains. Namun, untuk menumbuhkan keingintahuan dan keterampilan siswa menemukan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, guru perlu memberikan bimbingan (*guide*), terlebih pada siswa yang belum biasa melakukan langkah-langkah kerja ilmiah ini.

Siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dipandang masih sangat memerlukan bantuan dan bimbingan guru dalam melakukan berbagai kegiatan belajar, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan pengetahuan dan pemahaman mereka. Bagaimana menangkap permasalahan dari suatu fakta atau gejala alam, bagaimana merumuskan permasalahan ini, sampai dengan bagaimana menemukan pemecahan permasalahan, siswa (khususnya siswa SD Negeri 101774 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan) masih perlu dibimbing guru apalagi jika dilihat dari hasil observasi, bahwa selama ini dalam belajar IPA siswa belum dibiasakan melakukan *inquiry*, melainkan lebih banyak mengikuti teori dalam pembelajaran ceramah sehingga banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan *guided inquiry* dalam pembelajaran sains, siswa dibimbing oleh guru dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai objek dan persoalan sains. Dasar empiris, mengenai efektivitas *guided inquiry* bagi peningkatan pemahaman konsep siswa telah diberikan oleh banyak peneliti, antara lain Wahyu Hidayat (2005) dan Nina Soesanti (2005). Dalam penelitian yang terpisah di Sekolah Dasar, kedua peneliti tersebut menemukan bahwa *guided inquiry* mampu memperbaiki respons siswa dalam belajar sains, serta meningkatkan kualitas hasil belajarnya, baik pada ranah kognitif (pemahaman konsep). Dengan demikian semakin memperkuat keyakinan bahwa implementasi *guided inquiry* ini dalam pembelajaran IPA akan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa SD Negeri 101774 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan.

Namun demikian, bagaimana implementasi model *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) ini dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa SD Negeri 101774 Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan, masih perlu dicermati dan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rencana penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan dengan judul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 101774 Sampali.”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Pemahaman konsep siswa dalam melakukan kerja ilmiah yang diharapkan dalam jenjang Sekolah Dasar masih jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang belum mampu merancang percobaan.
2. Pemahaman konsep yang merupakan bagian esensial dari produk pembelajaran IPA masih sangat kurang dilihat dari hasil belajar IPA siswa yang rendah.
3. Masih banyak siswa yang belum mampu memahami produk-produk sains, belum terampil melakukan proses sains serta belum memiliki sikap sains.
4. Siswa belum dibiasakan melakukan *guided inquiry*, melainkan lebih banyak mengikuti teori dalam pembelajaran ceramah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Implementasi Model Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran IPA Materi Energi dan Penggunaannya di Kelas IV SD Negeri 101774 Sampali T.A 2013/2014”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA materi energi dan penggunaannya di kelas IV SD Negeri 101774 Sampali T.A 2013/2014?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *guided inquiry* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 101774 Sampali T.A 2013/2014.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, dapat memperbaiki hasil belajar siswa khususnya pada materi energi dan penggunaannya.
2. Bagi guru, memperoleh pengetahuan tentang mengembangkan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *guided inquiry*.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Bagi penulis, untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran IPA.
5. Bagi mahasiswa lain, sebagai bahan referensi yang ingin mengadakan penelitian dengan model pembelajaran yang sama.